



Ghirah Seorang Suami Menurut Tuntunan Islam

Pelangi » Keluarga | Sabtu, 4 Februari 2012 10:00

Penulis : H. Akbar

Di dalam agama yang mulia ini, seorang suami dituntut untuk memiliki ghirah atau rasa cemburu kepada istrinya, sehingga ia tidak menghadapkan istrinya kepada perkara yang mengikis rasa malu dan mengeluarkannya dari kemuliaan.

Sa'ad bin 'Ubadah pernah berkata dalam mengungkapkan kecemburuan terhadap istrinya, "Seandainya aku melihat seorang laki-laki bersama istriku, niscaya aku akan memukul laki-laki itu dengan pedang (yang dimaksud bagian yang tajam, red)."

Mendengar penuturan Sa'ad yang sedemikian itu, tidaklah membuat Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam mencelanya, bahkan beliau bersabda, "Apakah kalian merasa heran dengan cemburunya Sa'ad? Sungguh aku lebih cemburu daripada Sa'ad dan Allah lebih cemburu daripadaku." (Shahih, HR. Al-Bukhari, dalam kitab An-Nikah, bab "Al-Ghairah" dan Muslim no. 1499).

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani berkata, "Dalam hadits Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim disebutkan bahwa tatkala turun ayat, "Dan orang-orang yang menuduh wanita baik-baik berzina kemudian mereka tidak dapat menghadirkan empat saksi, maka hendaklah kalian mencambuk mereka sebanyak 80 cambukan dan jangan kalian terima persaksian mereka selama-lamanya." (QS. An-Nur : 4).

Berkatalah Sa'ad bin 'Ubadah, "Apakah demikian ayat yang turun? Seandainya aku dapatkan seorang laki-laki berada di paha istriku, apakah aku tidak boleh mengusiknya sampai aku mendatangkan empat saksi? Demi Allah, aku tidak akan mendatangkan empat saksi sementara laki-laki itu telah puas menunaikan hajatnya." Mendengar ucapan Sa'ad, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wahai sekalian orang-orang Anshar, tidakkah kalian mendengar apa yang diucapkan oleh pemimpin kalian?" Orang-orang Anshar pun menjawab, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau mencelanya karena dia seorang yang sangat pencemburu. Demi Allah, dia tidak ingin menikah dengan seorang wanita pun kecuali bila wanita itu masih gadis dan bila dia menceraikan seorang istrinya, tidak ada seorang laki-laki pun yang berani untuk menikahi bekas istrinya tersebut karena cemburunya yang sangat." Sa'ad berkata, "Demi Allah, sungguh aku tahu, wahai Rasulullah, bahwa ayat ini benar dan datang dari sisi Allah, akan tetapi aku cuma heran." (Fathul Bari, 9/385).

Asma bintu Abi Bakar Ash-Shiddiq bertutur tentang dirinya dan kecemburuan suaminya, "Az-Zubair menikahiku dalam keadaan ia tidak memiliki harta dan tidak memiliki budak. Ia tidak memiliki apa-apa kecuali hanya seekor unta dan seekor kuda. Akulah yang memberi makan dan minum kudanya. Aku yang menimbakan air untuknya dan mengadon tepung untuk membuat kue. Karena aku tidak pandai membuat kue, maka tetangga-tetanggaku dari kalangan Anshar-lah yang membuatnya, mereka adalah wanita-wanita yang jujur. Aku yang memikul biji-bijian di atas kepalaku dari tanah milik Az-Zubair yang diserahkan oleh Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam sebagai bagiannya, dan jarak tempat tinggalku dengan tanah tersebut 2/3 farsakh. Suatu hari aku datang dari tanah Az-Zubair dengan memikul biji-bijian di atas kepalaku, maka aku bertemu dengan Rasulullah beserta sekelompok orang dari kalangan Anshar. Beliau memanggilku, kemudian menderumkan untanya untuk memboncengkan aku di belakangnya. Namun aku malu untuk berjalan bersama para lelaki dan aku teringat dengan Az-Zubair dan kecemburuannya, sementara dia adalah orang yang sangat pencemburu. Rasulullah mengetahui bahwa aku malu, maka beliau pun berlalu. Aku kembali berjalan hingga menemui Az-Zubair. Lalu kuceritakan padanya, 'Tadi aku berjumpa dengan Rasulullah dalam keadaan aku sedang memikul biji-bijian di atas

kepalaku, ketika itu beliau disertai oleh beberapa orang shahabatnya. Beliau menderumkan untanya agar aku dapat menaikinya, namun aku malu dan aku tahu kecemburuanmu.'." (Shahih, HR. Al-Bukhari no. 5224 dan Muslim no. 2182).

Bukanlah makna ghirah atau cemburu itu dengan selalu berprasangka buruk kepada istri sehingga selalu mengintainya siang dan malam guna mencari-cari kesalahannya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "Jauhilah oleh kalian kebanyakan dari prasangka karena sebagian prasangka itu dosa." (Al-Hujurat : 12).

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam juga bersabda, "Hati-hati kalian dari prasangka karena prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta." (Shahih, HR. Al-Bukhari no. 6064 dan Muslim no. 2563).